

“Saung Baca”

Sebagai Upaya Meningkatkan Intensitas Membaca

oleh:

Hendra Setiana (hendrasetiana.id@gmail.com)

Alan Triyoga (alantriyoga5@gmail.com)

Aliyes Nihdiyasanti (Alyiesnihdiyasanti@gmail.com)

Titin Dahliya (titindahlia98@gmail.com)

Abstrak

Budaya membaca mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Dibandingkan dengan beberapa negara tetangga, budaya membaca masyarakat Indonesia masih termasuk rendah. Aspek terpenting dalam budaya membaca salah satunya adalah intensitas membaca. Intensitas membaca menjadi kunci penting bagi kemajuan suatu bangsa, karena penguasaan iptek hanya dapat diraih dengan intensitas membaca yang tinggi. Begitu pula yang terlihat di Desa Sukamaju, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Provinsi Banten budaya membaca masyarakatnya masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain belum tersedianya fasilitas penunjang ruang baca publik. Target luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatkan intensitas membaca masyarakat, berdirinya “Saung Baca” sebagai fasilitas penunjang bagi masyarakat khususnya anak-anak dalam mengakses ketersediaan buku. Metode yang digunakan dalam program ini meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Hasil yang telah dicapai dalam program ini, yaitu intensitas membaca dikalangan anak-anak mulai meningkat, berdirinya saung bacaan serta tercapainya target kegiatan tambahan berupa pengenalan komputer dasar. Potensi hasil yang didapatkan dari kegiatan ini, yaitu tumbuhnya motivasi masyarakat akan pentingnya kegiatan membaca sebagai upaya untuk meningkatkan cakrawala wawasan dan ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Budaya, Intensitas, Membaca, Masyarakat.

Pendahuluan

Membaca merupakan pondasi bagi seseorang untuk dapat meningkatkan pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan fungsional yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kualitas hidup ke arah yang lebih baik. Menurut Mulyana (2003, hlm. 200) dengan membaca seseorang dapat meningkatkan daya pikir, mempertajam pandangan, dan memperluas wawasan serta pengetahuan. Maka dari itu penanaman akan pentingnya kegiatan membaca perlu ditanamkan sejak dini. Untuk mendukung hal tersebut maka perlu adanya pengembangan kegiatan membaca yang dapat memfasilitasinya. Pengembangan kegiatan membaca adalah bentuk layanan pendidikan diarahkan pada upaya mewujudkan masyarakat yang gemar belajar dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa melalui penyediaan fasilitas bagi seluruh masyarakat dalam menunjang pembelajaran sepanjang hayat, agar masyarakat memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam terhadap sejumlah informasi yang berkaitan dengan kehidupannya untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan yang lebih bermanfaat .

Ironinya budaya membaca Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan, berdasarkan hasil riset *Most Littered Nation In The World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada bulan Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara di dunia. Dalam hal intensitas membaca Indonesia persis di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung kegiatan membaca, peringkat Indonesia berada di posisi 34, di atas negara-negara di Eropa seperti Jerman, Portugal, Selandia Baru. Hal ini menunjukkan bahwa belum adanya kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya membaca. Menurut *UNESCO* minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001% artinya dari 1000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang gemar membaca. Selain itu mayoritas masyarakat Indonesia masih mengandalkan apa yang dilihat dan didengar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006 menunjukkan 85,9% masyarakat memilih menonton televisi daripada mendengar radio (40,3%), dan membaca koran (23,5%). Hal ini mengindikasikan masyarakat Indonesia belum terbiasa melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman dari membaca, dan belum dapat mengaktualisasi diri melalui tulisan, sehingga kegiatan membaca belum mengakar kuat dalam budaya masyarakat

bangsa Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan betapa lemahnya budaya literasi masyarakat Indonesia.

Pada dasarnya Pemerintah sudah menyelenggarakan berbagai program untuk meningkatkan intensitas membaca sebagai upaya menumbuhkan budaya membaca salah satunya melalui “Gerakan Literasi Sekolah”. Program tersebut belum dapat menjangkau lingkup masyarakat yang lebih luas, padahal dampak yang dihasilkan akan jauh lebih besar bila cakupannya lebih besar pula. Pada dasarnya kegiatan seperti ini perlu dikembangkan dengan jangkauan yang lebih luas sehingga dampaknya dapat lebih dirasakan oleh masyarakat. Kegiatan kesadaran akan pentingnya budaya membaca perlu melibatkan berbagai pemegang kepentingan termasuk di dalamnya adalah masyarakat. Dengan adanya pelibatan masyarakat dalam mensosialisasikan budaya membaca ini diharapkan dapat meningkatkan intensitas membaca sehingga membaca dapat menjadi suatu kebutuhan dan budaya di masyarakat khususnya dikalangan anak-anak. Dari sinilah diperlukan program yang dapat menumbuhkan budaya membaca sejak dini atau kegiatan yang dapat dijangkau oleh masyarakat. Selama ini gerakan membaca baru *booming* di sekolah-sekolah sementara dikalangan masyarakat belum banyak diketahui khususnya untuk masyarakat pedesaan. Hal ini pun akan menjadi tantangan yang dihadapi, antara lain sulitnya_ memberikan pemahaman dan mengubah pola pikir (*mind_set*) masyarakat yang belum memahami pentingnya membaca khususnya dalam membangun budaya literasi yang merupakan hal masih jauh dari kehidupan masyarakat. Maka_ dari itu diperlukan wadah yang dapat memfasilitasi masyarakat khususnya anak-anak untuk dapat memudahkan dalam mengakses buku-buku atau literatur-literatur sebagai media untuk meningkatkan intensitas membaca sehingga diharapkan akan tumbuh budaya literasi dikalangan masyarakat khususnya pada kalangan anak-anak. Salah satunya melalui pengadaan taman bacaan “Saung Baca”. Dalam rangka memecahkan masalah di atas maka rumusan masalahnya yaitu “Bagaimana cara meningkatkan intensitas membaca masyarakat khususnya pada kalangan anak-anak Desa Sukamaju, Kec. Cikeusal, Kab. Serang, Prov. Banten?” Program ini bertujuan untuk meningkatkan intensitas membaca di lingkungan masyarakat khususnya pada kalangan anak-anak.

Metode

Metode pelaksanaan dalam kegiatan “Saung Baca” ini mencakup beberapa tahapan, yaitu.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini meliputi.

a. Survei Lapangan

Survei lapangan bertujuan untuk mengamati situasi dan keadaan Desa Sukamaju yang menjadi objek sasaran.

b. Perizinan

Meminta perizinan kepada pihak Desa Sukamaju, Ketua RW, dan Ketua RT.

c. Persiapan Sarana dan Prasarana

Tahap ini merupakan tahapan mempersiapkan sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan ini. Sebagai langkah awal, peneliti akan memfokuskan pada ketersediaan buku guna menunjang program ini. Kemudian persiapan berikutnya adalah menentukan tempat kegiatan yang akan dilaksanakan dengan berkoordinasi dengan pihak Desa, RW dan RT. Sarana lainnya akan dipertimbangkan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan.

2. Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah dalam program ini, yaitu.

a. Sosialisasi

Sosialisasi program bertujuan untuk memberi informasi tentang perencanaan serangkaian pelaksanaan program dan pengadaan “Saung Baca” yang disampaikan kepada masyarakat Desa Sukamaju.

b. Pelaksanaan Program

Kegiatan yang akan dilaksanakan selama pelaksanaan program ini antara lain.

1) Gerakan Membaca

Gerakan Membaca ini sasarannya adalah masyarakat Desa Sukamaju khususnya untuk kalangan anak-anak.

2) Keterampilan Penggunaan Komputer Dasar

Kegiatan ini merupakan kegiatan tambahan dari membaca sasarannya adalah untuk anak-anak dan para remaja tujuannya untuk dapat mengenal dan memahami penggunaan komputer dasar sebagai pengetahuan mereka tentang teknologi dan informasi yang berkembang saat ini.

3) Kegiatan Bimbingan Belajar

Dalam program “Saung Baca” ini juga dilakukan kegiatan tambahan berupa bimbingan belajar sasarannya adalah anak-anak di Desa Sukamaju. Kegiatan ini dapat membantu anak-anak dalam belajar. Bimbingan belajar ini meliputi kegiatan menulis, membaca, dan berhitung.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini bertujuan untuk meninjau keberhasilan dari program ini sebagai tindak lanjut untuk kedepannya. Pihak yang dilibatkan dalam evaluasi ini perangkat Desa, Ketua RW, Ketua RT, dan Masyarakat sekitar. Dalam tahap evaluasi ini juga akan dibahas mengenai keberlanjutan program.

Hasil dan Pembahasan

Tahap awal dalam program “Saung Baca” ini yaitu melakukan perizinan kepada pihak RT, RW dan Kepala Desa yang dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2017 serta menentukan tempat untuk melaksanakan program ini. Kemudian pada tanggal 6 Oktober 2017 dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi terhadap masyarakat tentang pelaksanaan program “Saung Baca”. Dalam tahap perencanaan ini peneliti juga mulai melakukan penggalangan buku untuk menunjang program “Saung Baca” ini. Pelaksanaan program ini dilakukan mulai tanggal 10 November 2017 sampai dengan tanggal 24 November 2017. Hasil dari program “Saung Baca” ini yaitu.

1. Terealisasinya Saung Baca



Gambar 2.1

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Ketercapaian dari program ini adalah berdirinya “Saung Baca” masyarakat sebagai fasilitas ruang baca publik untuk memfasilitasi masyarakat khususnya pada kalangan anak-anak agar dapat meningkatkan intensitas membaca. Saung baca ini memanfaatkan tempat yang sudah ada, yaitu tempat yang biasanya dijadikan untuk kegiatan mengaji anak-anak. Berdirinya “Saung Baca” ini juga didukung dengan fasilitas penunjang lainnya, yaitu berupa tersedianya berbagai macam buku bacaan khususnya untuk anak-anak misalkan buku pelajaran, kamus, buku dongeng, buku keagamaan dan lain sebagainya. Buku-buku ini juga didapatkan dari kegiatan donasi buku yang diberikan oleh masyarakat. Fasilitas penunjang lainnya berupa papan tulis, meja belajar, rak buku juga sudah terealisasi dengan baik sehingga dapat menjadi sarana pendukung demi kelancaran program “Saung Baca” ini.

2. Meningkatnya Intensitas Membaca di Lingkungan Masyarakat Khususnya Anak-Anak.

Meningkatnya intensitas membaca anak-anak dalam program ini terlihat dari keikutsertaan anak-anak yang terus meningkat setiap harinya. Dalam penerapannya kegiatan gerakan membaca ini dilakukan meliputi 3 tahap. Tahap pertama dilakukan pemberian apresiasi berupa motivasi tentang pentingnya kegiatan membaca, berupa penjelasan dan memberikan cerita ringkas yang berkaitan dengan pentingnya kegiatan membaca. Tahap kedua, yaitu kegiatan inti berupa kegiatan membaca. Kegiatan membaca ini dilakukan dengan bimbingan untuk dapat memahami makna bacaan dari masing-masing buku yang dibacanya, baik secara perorangan maupun secara berpasangan. Dalam kegiatan ini juga peneliti menayangkan video yang berkaitan dengan kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Tahap kedua ini dilakukan selama kurang lebih 60 menit. Tahap ketiga digunakan untuk menjelaskan beberapa teknik membaca menyenangkan dikaitkan dengan wacana yang telah disiapkan. Selain itu juga dalam kegiatan ini dilakukan dengan berbagai macam *ice breaking* agar anak-anak tidak merasa bosan sehingga dapat membangkitkan semangat. Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat bahwa intensitas membaca pada kalangan anak-anak sudah meningkat dari sebelumnya.

3. Pengenalan Komputer Dasar



Gambar 2.2

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Hasil yang didapatkan dari kegiatan pengenalan komputer dasar ini, yaitu anak-anak mulai memahami bagaimana cara mengoperasikan komputer mulai dari cara menghidupkan komputer/laptop, mematikan komputer, cara pengetikan dan penggunaan mesin pencari (*web browser*) Hal itu dimaksudkan agar mereka mampu untuk mengikuti arus globalisasi yang kini kian marak di era modern yang tak bisa dielakkan. Pembelajaran dan pelatihan menggunakan

komputer juga bertujuan untuk meningkatkan kompetensi anak-anak desa dalam dunia_teknologi. Selain itu, program ini juga dimaksudkan untuk memotivasi mereka sejak dini agar selalu mau untuk mengeksplor kemampuan pribadi mereka masing terutama dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Metode belajar yang dilakukan dengan cara praktik langsung, yaitu pada pertemuan pertama dilakukan pembelajaran terkait materi_dasar penggunaan komputer beserta praktiknya, dan untuk pertemuan selanjutnya dilakukan tes praktik untuk menilai sejauh mana mereka mengingat materi dan mengetahui cara mengoperasikan komputer. Komputer yang digunakan dalam program ini berupa laptop yang telah disediakan oleh peneliti, untuk memudahkan proses pembelajaran anak-anak di bagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Hasil penilain tes yang dilakukan, menunjukkan bahwa mereka telah mampu mengoperasikan komputer. Sebagai langkah tindak lanjut setiap anak mendapatkan bahan bacaan berupa *handout* tentang pelatihan dasar komputer, sehingga diharapkan mereka dapat mengingat materi yang telah diberikan selama pelatihan pengenalan penggunaan komputer. Selama pelatihan ini berlangsung kini anak-anak mulai mampu mengoperasikan komputer mulai dari menyalakan komputer, sampai dengan cara pengetikan.

4. Kegiatan Bimbel



Gambar 2.3

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Dalam proses bimbingan belajar ini diberikan_penjelasan ulang mengenai apa yang dipelajari di sekolah. Pada kegiatan ini anak-anak dibantu untuk mengerjakan PR dan juga diberi kesempatan untuk bertanya seputar materi yang belum dipahaminya. Hal ini dilakukan untuk lebih meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai materi yang sudah dipelajarinya disekolah. Setelah itu memberikan penjelasan tentang suatu materi, mereka diberikan latihan berupa soal dengan bimbingan untuk mengukur seberapa jauh tingkat pemahaman mereka tentang penjelasan dan penguasaan materi yang diberikan. Apabila anak-anak sudah mampu menyelesaikan

latihan_soal dengan benar maka akan dibahas secara bersama sama. Intensitas keikutsertaan anak-anak dalam kegiatan bimbingan belajar ini sangat tinggi terlihat dari jumlah anak-anak yang mengikuti kegiatan ini setiap harinya selalu meningkat.

Pada akhir program “Saung Baca” kemudian dilakukan evaluasi bersama pihak setempat yang melibatkan pihak RT, RW, Perangkas Desa dan Karangtaruna untuk membahas segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan program “Saung Baca” yang telah dilaksanakan serta membahas keberlanjutan program ini. Sebagai keberlanjutan dari program “Saung Baca” peneliti kemudian bersinergi dengan organisasi karang taruna yang ada di desa Sukamaju untuk melanjutkan program ini agar dapat terus berjalan dengan baik.

Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pelaksanaan program “Saung Baca” sebagai upaya untuk meningkatkan intensitas membaca masyarakat dengan kegiatan berupa pembiasaan membaca, pengenalan penggunaan komputer, dan kegiatan bimbingan belajar berjalan dengan lancar, partisipasi dan antusias anak-anak dalam kegiatan ini terlihat sangat baik. Selain itu program ini juga sudah mencapai target luaran yang diharapkan, yaitu berdirinya “Saung Baca”, meningkatnya intensitas baca masyarakat khususnya pada kalangan anak-anak. Dengan adanya program “Saung Baca” ini memudahkan masyarakat khususnya pada kalangan anak-anak untuk mendapatkan fasilitas baca pada ruang publik sebagai upaya menumbuhkan budaya membaca dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti berharap program ini dapat terus berjalan ini dapat terus berlanjut menjadi program unggulan yang akhirnya dapat meningkatkan intensitas membaca masyarakat khususnya pada kalangan anak-anak.

Bibliografi

Badan Pusat Statistik. (2016, Februari 23). *Badan Pusat Statistik* . Dipetik Oktober 20, 2017, dari Indikator Sosial Budaya: <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1524>

Central Connecticut State University. (2016, Maret 9). Dipetik Oktober 21, 2017, dari World's Most Literate Nations: <https://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data>

Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda